

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Ekonomi Regional**

Jimmy Hasoloan di dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Ilmu Ekonomi” menyatakan bahwa ilmu ekonomi adalah cabang dari salah satu ilmu sosial yang menelaah tentang bagaimana para pelaku ekonomi berperilaku dalam mengambil keputusan-keputusan ekonomi yang akan diperbuat. Ilmu ini diperlukan untuk landasan berfikir para pelaku ekonomi dalam rangka menentukan alternatif atas segala macam sumber daya yang tak terbatas sebagai pemenuhan keinginan manusia yang tidak terbatas.

Persoalan utama dalam ilmu ekonomi dapat dijelaskan dalam tiga sub permasalahan, yaitu:

- 1) Beberapa alternatif jasa dan barang apa (*what*) yang harus dibuat sekaligus berapa banyak (*how many/how much*) jumlah yang harus dibuat.
- 2) Kepada siapa (*for whom*) jasa-jasa maupun barang-barang itu dibuat atau bagaimana jasa-jasa dan barang-barang itu didistribusikan kepada yang membutuhkan
- 3) Bagaimana (*how*) variabel-variabel produksi yang ada diolah dan dijadikan barang-barang maupun jasa yang dibutuhkan (Nur'aini, 2016).

Meskipun didasarkan pada tiga sub permasalahan di atas, ilmu ekonomi ini merupakan ilmu yang jangkauannya sangat luas. Dimulai dari cakupan kecil contohnya adalah diri sendiri dan keluarga hingga yang bercakupan sangat luas yaitu antar negara maupun seluruh negara yang ada dunia. Oleh karena itu, ilmu ekonomi ini dibagi menjadi beberapa bagian khusus, yang dengan tujuan memfokuskan masing-masing ilmu pada cakupan yang berbeda. Beberapa pembagian ilmu ekonomi adalah ekonomi moneter, ekonomi makro, ekonomi perpajakan, ekonomi mikro, ekonomi regional dan beberapa lainnya.

Menurut Sjafrizal (2008) ekonomi regional dilatarbelakangi karena ketidak sempurnaan dari ilmu ekonomi tradisional yang biasanya mengabaikan dari sisi keruangan atau kewilayahan. Akibat dari ketidaksempurnaan ini, analisis yang terjadi menjadi kurang masuk akal karena bagaimanapun juga kewilayahan atau keruangan jelas sudah terlihat dengan kasat mata akan mempengaruhi kegiatan sosial-ekonomi.

Ekonomi regional atau yang biasa kita kenal dengan ekonomi wilayah merupakan ilmu ekonomi yang tergolong baru di Indonesia. Hal ini dikarenakan ekonomi regional baru masuk ke Indonesia pada tahun 1970-an, di kala itu pemerintah Indonesia baru menyadari bahwa setiap keputusan ekonomi tidak bisa disamaratakan di semua wilayah Indonesia karena setiap daerah memiliki karakteristik dan juga potensi yang berbeda-beda. Fokus dari ekonomi regional adalah suatu ruang atau wilayah atau suatu *region*.

Ekonomi regional yang merupakan sub dari ilmu ekonomi memiliki tujuan yang hampir sama dengan ilmu ekonomi. Menurut Ferguson (1965, dikutip dalam

Prisyarsono, 2007), tujuan utama ilmu ekonomi adalah *full employment*, *economic growth*, dan *price stability*. Penjelasan lengkapnya adalah sebagai berikut:

- 1) *Full employment* diartikan bisa terciptanya semua warga yang bekerja atau sekurang-kurangnya menjadikan tingkat pengangguran suatu negara menjadi lebih rendah. Pekerjaan yang didapat bukan hanya semata-mata digunakan untuk memperoleh pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup, melainkan juga digunakan untuk memberikan peningkatan harga diri atau suatu status bagi pekerja.
- 2) *Economic growth* dapat diartikan adanya pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang dimaksud adalah pertumbuhan ke arah yang positif karena semakin tinggi tingkat ekonomi suatu wilayah atau negara maka kualitas hidup warganya juga dibidang baik. Selain dari pemberi pekerja, pemerintah diharapkan bisa memperbaiki keadaan ekonomi yang ada ini. Tanpa adanya suatu perubahan ke arah yang positif warganya akan merasa bosan dan tertinggal.
- 3) *Price stability* dapat diterjemahkan bisa terbentuknya kestabilan dalam harga. Harga yang tidak stabil bisa menimbulkan rasa tidak aman dan selalu gelisah pada warganya karena setiap saat akan memikirkan apakah barang ataupun sesuatu yang berharga disimpan akankah turun di kemudian hari harganya dengan tajam.

## **2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah**

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah satu variabel yang sangat penting dalam melihat perekonomian suatu daerah, utamanya dalam melakukan peninjauan

pembangunan ekonomi dari suatu wilayah dalam periode tertentu. Menurut Sukirno (1994), pertumbuhan ekonomi merupakan permasalahan suatu wilayah dalam jangka yang cukup panjang. Pertumbuhan ekonomi wilayah ini dapat ditelaah mengenai seberapa perkembangan kegiatan perekonomian suatu wilayah yang menyebabkan baik produksi jasa dan barang dari setiap masyarakat bertambah. Jadi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ini dapat menggambarkan kinerja dari suatu perekonomian di wilayah tertentu.

### **2.2.1 Teori Ekonomi Klasik**

Pemikiran ekonomi klasik ini pertama kali dicetuskan oleh ahli filsafat dari Negara Skotlandia yang bernama Adam Smith. Karya-karyanya yang sangat terkenal dengan ekonomi klasik ini ada dua catatan, yaitu *The Theory of Moral Sentiments* (1759), dan *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (1776). Kedua catatan itu lahir ketika faham dari merkantilisme sedang mengalami kejayaan di wilayah eropa. (Mukhlis, 2014)

Smith (1776) mengatakan perekonomian harus berkembang dan diperlukannya sub-sub bagian khusus agar efisiensi tenaga kerja dapat meningkat karena dengan dibuatnya sub-sub bagian khusus ini akan terciptanya keterampilan para tenaga kerja. Maka dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ekonomi klasik mengacu kepada perilaku-perilaku yang rasional dan nyata, serta bertentangan dengan metode ekonomi alamiah, kesetimbangan akan memiliki sifat otomatis, yaitu masyarakat akan secara cuma-cuma otomatis akan mencapai kesetimbangan di tingkat *full employment*.

Menurut Adam Smith (1776, dikutip dalam Mukhlis, 2014) selain faktor yang telah dijelaskan di atas masih ada beberapa faktor lain yang perlu diperhatikan, yaitu:

1) Pembagian kerja (*Divition of Labour*)

Dengan pembagian spesifikasi dan sub-sub bagian yang jelas kepada masing-masing pekerja, para pekerja bisa lebih terfokus dan lebih efisien dalam pekerjaannya. Bukan hanya itu, biasanya dengan terfokusnya para pekerja itu bisa menciptakan keterampilan baru dalam bekerja yang membuat pekerjaan bisa menjadi lebih baik.

2) Tangan yang tidak kelihatan (*Invisible Hand*)

Maksud dari invisible hand adalah perekonomian berjalan secara otomatis dan tanpa adanya campur tangan pemerintah, dengan mekanisme pasar yang akan menjadi alat otomatis alokasi dana yang efisien.

3) Akumulasi modal

Ini adalah suatu fungsi matematik yang digunakan dalam memperhitungkan tingkat keuntungan.

Selain dari pemikiran Smith, Skoulsen (2009, dikutip dalam Mukhlis,2014) mengatakan tentang karakteristik utama dan anjuran dari ekonomi klasik adalah sebagai berikut:

- 1) *Freedom* (Kebebasan) yang artinya bahwa setiap orang diberikan hak untuk memproduksi, menukar, memperdagangkan produknya, tenaga kerjanya dan sekaligus kapital yang dimiliki.

- 2) *Self-Interest* (Kepentingan diri) yang artinya setiap orang juga diberikan hak untuk mau membantu kepentingan dan urusan orang lain maupun hanya ingin melakukan usahanya sendiri.
- 3) *Competition* (Persaingan) yang artinya setiap orang memiliki hak untuk bersaing dalam memproduksi atau memperdagangkan barang dan jasa mereka.

### **2.2.2 Teori Kutub Pertumbuhan**

Teori kutub pertumbuhan ini pertama kali dicetuskan oleh pakar ekonomi berkewarganegaraan Perancis yang bernama Perroux pada tahun 1950. Dengan karyanya yang berjudul "*Pole de Croissance*", menyatakan bahwa pertumbuhan itu tidak muncul di segala tempat dan secara bersama-sama, melainkan pertumbuhan akan muncul pada masing-masing kutub pertumbuhan dan ada satu kutub yang memiliki intensitas yang lebih besar yang biasa disebut pusat pertumbuhan. (Darnilawati, 2018)

Satu kutub pertumbuhan terdiri atas satu kumpulan industri-industri yang saling berkaitan sekaligus memiliki kemajuan, dan biasanya akan memunculkan pemusatan yang diakibatkan oleh faktor-faktor eksternal. Faktor-faktor itu contohnya turun atau naiknya biaya produksi, kenaikan pembangunan pasar, serta akses pasar yang menjadi lebih besar.

Menurut Arsyad (1999, dikutip dalam Darnilawati,2018), ada tiga inti dari teori yang dikemukakan Perroux ini, yaitu:

- 1) *Growth Pole* (Kutub pertumbuhan) akan timbul apabila munculnya perusahaan (industri) unggulan yang ditunjukan sebagai pusat pertumbuhan (pusat pergerakan) pembangunan suatu daerah.

- 2) Terjadinya sentralisasi industri di suatu region akan memberikan dampak yang positif yaitu akan mempercepat tumbuhnya perekonomian dari region itu, disertai dengan adanya perbedaan pola konsumsi antar region.
- 3) Beberapa region yang terbilang aktif dan maju yaitu region yang mempunyai industri unggulan akan berdampak besar terhadap region-region yang terbilang pasif serta tidak memiliki industri yg unggul.

Disamping tujuannya untuk menjadikan pertumbuhan semakin cepat, namun teori ini terdapat sisi negatifnya. Adanya kutub pertumbuhan ini akan menciptakan *trickling down* dan *polarization effects*. *Trickling down* adalah dampak positif dari teori ini, yaitu dengan adanya pertumbuhan suatu industri yang kuat maka akan menarik tenaga kerja dari industri yang lemah yang masih belum mempunyai pekerjaan ataupun bisa terjadi industri yang lemah akan membuat produk yang komplementer dari produk industri yang kuat. Sedangkan *polarization effects* adalah efek negatif dari teori ini, yaitu ketika produk industri di wilayah yang kuat memiliki sifat kompetitif terhadap produk region yang lemah, yang pada keadaanya produk dari region yang lemah diharuskan memiliki pembinaan dari yang kuat. (Rusdiarti & Fafurida, 2016)

Dalam metode ini, terdapat empat tata cara yang bisa dipakai supaya perusahaan yang berpengaruh kuat bisa mempengaruhi pertumbuhan perekonomian suatu daerah secara keseluruhan.

- 1) Efek pengali Keynesian pada pendapatan (*Keynesian multiplying effect on income*)

Cara ini dilakukan dengan meningkatkan dan mengefisiensikan produksi di perusahaan yang berpengaruh kuat dan beberapa perusahaan lain yang saling berhubungan dengan tujuan akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan pendapatan. Dengan meningkatnya kedua hal ini bias membuat *output* dari daerah tersebut juga meningkat, contohnya dengan peningkatan pendapatan akan membuat konsumsi suatu daerah juga meningkat hal ini yang membuat *output* dari daerah itu meningkat.

2) *Agglomeration (A Polarization effect)*

Ketika perusahaan yang berpengaruh kuat tadi berkembang akan membuat perusahaan lain akan membangun juga di dekat daerah tersebut dan pada akhirnya membentuk suatu kutub pertumbuhan. Hal ini disebabkan beberapa manfaat aglomerasi adalah biaya input akan menurun tanpa harus merubah produktivitas input dan produktivitas dari suatu input akan bertambah walaupun harga dari input itu tidak mengalami perubahan.

3) *Multiplying effect a la Lantier*

Ini adalah hubungan timbal-balik atau bisa disebut *input-output*. Karena perusahaan yang berpengaruh kuat memerlukan input dari perusahaan lain, begitu juga sebaliknya. Hasil dari perusahaan yang berpengaruh kuat juga bisa diperlukan oleh perusahaan lain. Maka dari itu, produksi perusahaan tersebut meningkat akan mempengaruhi juga peningkatan produksi suatu perusahaan lain dan akan munculnya hubungan *input-output*.

4) *Acceleration effect on firms' investments*



Akan meningkatnya investasi di perusahaan yang berpengaruh kuat dan perusahaan lain. Dengan meningkatnya investasi ini tentunya akan mempengaruhi *output*. Dengan pertumbuhan *output* ini akan memicu investasi perusahaan lain dan membuat *output* suatu daerah akan semakin besar.

### 2.2.3 Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*)

Asal mula teori ini adalah dari model Hoyt (1930). Pada saat itu Homer Hoyt mencoba membuat gambaran mengenai pertumbuhan suatu kota, yang hanya melihat pertumbuhan warga sekaligus jumlah bangunan yang ada. Model ini awalnya ditujukan hanya untuk kerangka awal dalam perencanaan perkotaan.

Perumpamaan model ini misalnya, dalam sebuah wilayah terdapat dua pembagian sektor yang berbeda, yaitu sektor basis (b) dan sektor nonbasis (nb). Lalu akumulasi total pekerja dari kedua sektor tersebut dilambangkan (E), sedangkan presentasi jumlah total pekerja yang terdapat di sektor nonbasis dari seluruh total pekerja di kedua sektor dilambangkan dengan ( $\alpha$ ) dan untuk jumlah tenaga kerja di sektor basis merupakan variabel eksogen, maka persamaannya akan menjadi sebagai berikut:

$$E_r = E_b + E_{nb}$$

$$E_r = E_b + \alpha E_r$$

$$E_r = \frac{1}{(1 - \alpha)} E_b$$

$$\Delta E_r = \frac{1}{(1 - \alpha)} \Delta E_b$$

Persamaan  $1/(1-\alpha)$  merupakan bilangan yang memiliki nilai lebih dari satu yang bisa kita sebut sebagai *multiplier*. Dari persamaan di atas bisa diambil kesimpulan

seberapa besar kenaikan jumlah tenaga kerja sektor basis di suatu wilayah, secara keseluruhan akan menambah total pekerja di sektor lain lebih besar daripada penambahan sektor basis itu sendiri dikarenakan adanya *multiplier*. Begitu juga sebaliknya, apabila pada sektor basis ada penurunan jumlah tenaga kerja maka di sektor lain akan terjadi penurunan jumlah tenaga kerja yang lebih besar dibandingkan sektor basis itu. (Warsito, 2020)

Hal ini yang menjadi dasar dari pertumbuhan kota. Jadi ketika sektor basis berkembang maka akan dibutuhkannya jumlah tenaga kerja baru, bisa dari hasil migrasi atau hal lainnya. Dengan adanya penambahan jumlah tenaga kerja di suatu wilayah inilah yang dianggap sebagai pertumbuhan kota.

Kemudian Teori basis ekonomi ini dilanjutkan oleh Douglass North tepatnya pada tahun 1995. Douglass North menambahkan model makroekonomi Keynesian. Teori ini mengemukakan bahwa variabel yang paling penting dalam pertumbuhan perekonomian suatu daerah berurusan secara langsung dengan seberapa besar kenaikan ekspor dari daerah tersebut ataupun *demand* dari jasa maupun barang yang diproduksi di daerah tersebut. Oleh karena itu, biasanya teori basis ekonomi ini juga sering disebut dengan teori basis ekspor. Permasalahan utama yang membuat munculnya teori ini dikarenakan adanya perbedaan kemampuan dan keadaan geografis dalam sebuah negara yang membuat masing-masing daerah memiliki keuntungan dan kerugian pada masing-masing lokasi di setiap sektor industri. (Sidki, dikutip dalam Emilia, 2014).

Teori yang disempurnakan Douglass North ini memanfaatkan persamaan Produk Domestik Bruto (PDB) namun menghilangkan *government expenditure* dan *investment*. Bentuk persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = C + X - M$$

Persamaan di atas simbol Y merupakan total keluaran suatu wilayah tersebut dan simbol C merupakan total konsumsi seluruh komponen yang ada di wilayah tersebut. Lalu simbol X merupakan total pengiriman barang keluar wilayah dan simbol M merupakan total barang yang diimpor dari wilayah luar. Lalu dengan adanya simbol c dan m yang masing-masing artinya persentase dari konsumsi dan impor dari wilayah tersebut maka akan terbuat persamaan baru sebagai berikut:

$$Y = cY + X - mY$$

$$Y - cY + mY = X$$

$$Y(1 - c + m) = X$$

$$Y = \frac{1}{1 - c + m} X$$

$$\Delta Y = \frac{1}{1 - c + m} \Delta X$$

Dari persamaan tersebut untuk nilai dari  $1/(1 - c + m)$  merupakan *multiplier*. Jadi kesimpulan dari persamaan tersebut apabila terjadi kenaikan pada pengiriman barang (ekspor) di suatu daerah akan menyebabkan secara keseluruhan total keluaran suatu daerah tersebut lebih besar dari total pengiriman barang daerah tersebut. Hal inilah yang mendasari Douglass North mencetuskan bahwa pertumbuhan kota didasarkan oleh kinerja pengiriman barang suatu daerah tersebut.

### 2.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto atau yang sering disingkat PDRB ini adalah jumlah nilai tambah (*added value*) yang ditimbulkan dari penjumlahan seluruh sektor ekonomi di suatu daerah tertentu. Nilai tambah merupakan hasil penjumlahan antara nilai bahan baku dan nilai faktor produksi termasuk keuntungan yang diperoleh. Dalam perhitungannya sudah dikurangi dengan biaya yang diperlukan. (Badan Pusat Statistik, 2022)

PDRB ialah salah satu parameter pertumbuhan kegiatan perekonomian suatu wilayah, PDRB merupakan nilai bersih dari perhitungan jasa-jasa dan semua produksi barang di suatu daerah dalam suatu periode (Sasana, 2006). PDRB yang dihasilkan masing-masing daerah didasarkan oleh kemampuan sumber daya sekaligus cara daerah tersebut memanfaatkan atau yang biasa kita sebut faktor produksi. Oleh sebab itu, hasil dari PDRB masing-masing kabupaten/kota maupun provinsi di Indonesia sangat bervariasi.

Sektor-sektor yang ikut dalam perhitungan PDRB ini ada 17 sektor, seperti berikut:

Tabel II.1-Daftar Sektor PDRB

1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	10) Informasi dan Komunikasi
2) Pertambangan dan Pengalihan	11) Jasa Keuangan dan Asuransi
3) Industri Pengolahan	12) Real Estat
4) Pengadaan Listrik, Gas	13) Jasa Perusahaan
5) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	14) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
6) Konstruksi	15) Jasa Pendidikan
7) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	16) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
8) Transportasi dan Pergudangan	17) Jasa lainnya
9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	

Sumber: Data diolah dari BPS Indonesia (2022)

Menurut Badan Pusat Statistik (2022), pendekatan pendapatan dalam menghitung PDRB memiliki semua komponen yang terdiri dari 5 metodologi PDRB pengeluaran, yaitu:

1) Metodologi pengeluaran konsumsi rumah tangga

a. PDRB tahunan

Perhitungan Perbekalan Kesehatan Rumah Tangga (PKRT) berdasarkan hasil Survey Sosial Ekonomi Sosial (susenas). Namun selama pelaksanaannya susenas sering mengalami keterlambatan, oleh karena itu sudah menjadi kebiasaan akan diadakan penyesuaian. Dalam penyesuaian, menggunakan indikator penawaran yang diperoleh dari luar susenas ataupun menggunakan data sekunder dalam bentuk data khusus. Cara ini dilakukan untuk mengganti sementara data yang ditunggu dari susenas. Dan perhitungannya selama periode satu tahun.

b. PDRB Triwulan

Cara perhitungannya adalah menghitung PKRT triwulan atas dasar harga berlaku berdasarkan pada nilai PKRT sebelumnya dan dikalikan dengan Indeks Konsumsi triwulan hasil dari Survei Khusus Konsumsi Rumah Tangga (SKKRT). Untuk mendapatkan PKRT triwulan dengan harga tetap, gunakan metode deflasi dan opsional deflator CPI dengan 12 grup COICOP.

2) Metodologi pengeluaran konsumsi pemerintah

a. Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB)

Perhitungannya bisa tahunan maupun triwulan. Metodologinya adalah sebagai berikut:

Pengeluaran atas dasar harga berlaku = Produk Akhir penjualan barang dan jasa + transfer sosial dalam bentuk barang yang dibeli produksi pasar.

Produk akhir yang termasuk bagian non-pasar akan dihitung melalui pendekatan biaya, contohnya belanja barang, belanja pegawai, dan belanja lain-lain.

b. Atas Dasar Harga Konstan (ADHK)

Sama seperti atas dasar harga berlaku perhitungannya bisa tahunan maupun triwulan. Metodologi Pengeluaran atas dasar harga konstan adalah dengan menggunakan deflasi dan ekstrapolasi.

3) Metodologi Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

a. Pendekatan secara langsung

Pendekatan secara langsung adalah mengestimasi pembentuk modal (harta tetap) yang dilakukan dari berbagai sektor ekonomi secara langsung. Cara perhitungannya adalah dengan menghitung jumlah PMTB yang terjadi di semua sektor ekonomi. Pembentuk modal yang dihitung didasarkan atas dasar harga pembelian, yang di dalam harga tersebut sudah mencakup semua biaya yang dikeluarkan, misalnya biaya instalasi, pajak-pajak sesuai aturan, dan biaya transportasi. Teruntuk pembentuk modal yang impor, biaya pajak sekaligus biaya bea masuk sudah termasuk di dalam harganya.

b. Pendekatan secara tidak langsung

Pendekatan secara tidak langsung adalah dengan mengestimasi didasarkan alokasi dari total penyediaan produk yang menjadi barang pembentuk modal pada semua sektor perindustrian dan biasanya pendekatan ini lebih dikenal

dengan arus komoditas. Cara perhitungannya adalah menjumlahkan nilai produk dari barang yang diproduksi dari berbagai sektor ekonomi lalu didistribusikan sebagian ke barang pembentuk modal.

#### 4) Metodologi *inventory*

##### a. Revaluasi

Revaluasi merupakan metode penyesuaian agar nilai yang aset atau bisnis yang dinilai sesuai dengan nilai wajar atau nilai pasar saat ini. Revaluasi diperlukan supaya tidak ada ketimpangan nilai antara yang satu dengan yang lain. Bisa dirumuskan menjadi quantum dikalikan harga.

##### b. Deflasi

Deflasi adalah kondisi dimana harga-harga secara agregat itu jatuh dan pada akhirnya membuat nilai uang bertambah. Dengan bertambahnya nilai uang ini juga perlu dilakukan penyesuaian supaya nilai yang ada bisa relevan dengan nilai pasar ataupun nilai wajar yang ada saat ini.

##### c. Ekstrapolasi

Ekstrapolasi adalah proses mengestimasi nilai oleh suatu objek atau bisnis melebihi jangkauan pengamatan yang seharusnya yang didasarkan atas hubungan objek atau bisnis itu dengan beberapa faktor lain.

#### 5) Metodologi ekspor-impor

Pada umumnya untuk mengestimasi nilai impor/ekspor barang luar negeri dalam PDB wilayah provinsi hampir sama dengan perhitungan pada lembar kerja impor/ekspor PDRB. Namun langkah pertama dalam menghitung PDB untuk provinsi bagian impor/ekspor adalah penyesuaian sumber data pabean

impor/ekspor utama dengan negara bagian lain di bawah koordinasi Departemen Akuntansi dan Distribusi BPS negara bagian tersebut. Dari perbandingan ini, diharapkan akan memperoleh ekspor (fob) dan impor (cif) bulanan dalam dolar AS untuk masing-masing negara asal (ekspor) dan tujuan (impor). Khusus untuk barang impor, data dari Kawasan Berikat Nasional (KBN) tidak disertakan. Selain itu, dilakukan agregasi data kepabeanan (triwulan) ke dalam 18 klasifikasi kelompok produk. Untuk melengkapi cakupan, nilai impor dan ekspor harus ditambahkan ke rasio *undocumented* transaksi berdasarkan jumlah pembelian langsung dan rasio yang disepakati. Khususnya dalam hal impor, jumlah impor asuransi perlu dikurangi dengan tarif tertentu. Oleh karena itu, impor dan ekspor triwulan diperoleh berdasarkan harga berlaku dalam dolar AS sesuai dengan cakupan PDB. Untuk mendapatkan nilai impor/ekspor triwulan berdasarkan harga rupiah saat ini, dapat menggunakan kurs impor/ekspor tertimbang triwulan.

#### **2.4 Sektor Unggulan dan Non-unggulan dalam Perekonomian Daerah**

Pengelompokan wilayah dibagi menjadi dua yaitu sektor unggulan dan sektor non-unggulan. Sektor unggulan merupakan sektor yang dapat melayani baik di pasar domestik (daerah) maupun sampai pasar di luar daerah itu sendiri. Hal ini dapat dikatakan bahwa sektor tersebut dapat mengekspor barang dan jasa produksinya ke daerah luar. Sedangkan sektor non-unggulan adalah sektor yang hanya melayani daerahnya sendiri. (Muta'ali, dikutip dalam Nugraha, 2019).

Menurut Tarigan (2005), menyatakan bahwa sektor unggulan memiliki empat kriteria khusus, yaitu:



- 1) Sektor unggulan mempunyai tingkat kelajuan pertumbuhan ekonomi yang cenderung tinggi.
- 2) Sektor unggulan mempunyai tingkat peresapan tenaga kerja yang besar dan terkadang bisa menyerap tenaga kerja yang menganggur dari sektor non unggulan.
- 3) Sektor unggulan mempunyai hubungan keterikatan antar sektor unggulan juga baik hubungan ke belakang ataupun ke depan.
- 4) Biasanya sektor unggulan bisa memberikan nilai tambah yang tinggi kepada daerahnya.

Sektor unggulan merupakan sektor yang lebih besar kontribusinya dibanding sektor non-unggulan, namun tidak semua wilayah memiliki sektor unggulan. Rata-rata sektor unggulan hanya dimiliki oleh kota-kota besar ataupun ibu kota provinsi. Meskipun demikian, masing-masing daerah memiliki cara tersendiri untuk membuat salah satu sektor mereka menjadi sektor unggulan. Untuk menentukan sektor tersebut termasuk dalam kategori unggulan atau non-unggulan biasanya digunakan metode *Location Quotient (LQ)*, *Typology klassen*, dan beberapa metode lainnya.

### **2.5 Analisis *Typology klassen***

Analisis *Typology klassen* adalah media penelitian yang digunakan untuk memahami tentang bagian-bagian design dan kerangka dari pertumbuhan perekonomian di suatu daerah. (Sjafrizal, 2008). Dasar dari metode ini dibagi menjadi dua parameter utama, yaitu Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) suatu

daerah dan kontribusi sektor daerah tersebut. Cara menghitung LPE dari masing-masing daerah adalah sebagai berikut:

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE)} = \frac{PDRB_n - PDRB_{n-1}}{PDRB_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

$PDRB_n$  = Nilai PDRB suatu daerah pada tahun ke-n

$PDRB_{n-1}$  = Nilai PDRB suatu daerah pada tahun ke-(n-1)

Dalam menentukannya analisis *typology klassen* dilaksanakan dengan cara membandingkan parameter daerah tersebut dengan parameter daerah acuan. Analisis *typology klassen* ini dibagi menjadi empat bagian sebagai berikut:

Tabel II.2- Matriks Typology Klassen

Kontribusi sektor (PDRB)  Laju Pertumbuhan Ekonomi	$PDRB_{daerah} \geq PDRB_{provinsi}$	$PDRB_{daerah} < PDRB_{provinsi}$
	$LPE_{daerah} \geq LPE_{provinsi}$	Kuadran I: Sektor Prima
$LPE_{daerah} < LPE_{provinsi}$	Kuadran III: Sektor Potensial	Kuadran IV: Sektor Terbelakang

Sumber: Data diolah dari (Widodo, 2006)

Menurut Sjafrizal (2008), Dari matriks di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kuadran I merupakan sektor yang maju dan tumbuh secara pesat. Pada kuadran ini merupakan sektor-sektor yang laju pertumbuhan ekonominya lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan ekonomi yang dijadikan acuan sekaligus

memiliki kontribusi sektor yang lebih besar dibandingkan dengan objek acuannya. Biasanya kuadran I disebut dengan sektor prima.

- 2) Kuadran II merupakan sektor yang maju tapi keadaannya sedang tertekan. Dikarenakan laju pertumbuhan ekonominya lebih rendah dari objek acuan, meskipun begitu kontribusi sektor yang diberikan melebihi objek acuan. Biasanya kuadran II disebut dengan sektor berkembang.
- 3) Kuadran III merupakan sektor yang masih bisa berkembang pesat. Disini kuadran III belum dikatakan berkembang pesat dikarenakan kontribusi sektor masih lebih rendah dibandingkan objek acuan, dan disebut bisa berkembang pesat karena laju pertumbuhan ekonomi lebih besar dibandingkan objek acuan. Biasanya kuadran III disebut dengan sektor potensial.
- 4) Kuadran IV merupakan sektor yang relatif tertinggal. Bisa dibilang sektor ini kurang tepat apabila akan diutamakan untuk pertumbuhan ekonominya maupun pengembangannya karena baik dari laju pertumbuhan ekonomi dan juga kontribusi sektor yang diberikan berada dibawah objek acuan. Biasanya kuadran IV ini dinamakan sektor terbelakang.

Selain itu, ada beberapa manfaat yang akan didapatkan apabila tepat dalam penggunaan metode *typology klassen* ini. Pertama, dapat membantu pemerintah dalam pembuatan kebijakan karena sudah dipisahkan sektor-sektor mana saja yang bagus untuk dikembangkan. Kedua, dapat membantu negara untuk pemberian kebijakan terhadap daerah-daerah yang berpotensi tinggi. Ketiga, membantu dalam menilai suatu daerah terkait dengan kegiatan perekonomian yang sedang berjalan.

## 2.6 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah suatu metode yang digunakan untuk menghitung proporsi *output* dari suatu kegiatan perekonomian pada suatu wilayah dengan cara membandingkan kontribusinya dalam kegiatan ekonomi daerah itu dengan kontribusi kegiatan sejenis dalam lingkup yang lebih luas. Analisis LQ ini digunakan sebagai salah satu penentu sektor itu basis atau tidak. Sektor basis adalah sektor yang memiliki persentase kontribusi sektor lebih besar dibandingkan dengan wilayah lebih luasnya. (Emilia, Modul Ekonomi Regional , 2006)

Dengan analisis ini bisa menunjukkan seberapa besar tingkat keahlian sektor bawah atau unggulan di suatu daerah. Data yang digunakan bisa dua pilihan, yaitu PDRB dan juga jumlah kesempatan kerja, berikut rumusnya:

1) LQ berdasarkan PDRB

$$LQ = \frac{I_{xu}/I_u}{I_{xB}/I_B}$$

Keterangan:

LQ = Nilai LQ berdasarkan PDRB

$I_{xu}$  = Pendapatan PDRB di sektor x pada daerah u

$I_u$  = Pendapatan PDRB pada daerah u

$I_{xB}$  = Pendapatan PDRB di sektor x pada daerah lebih luas B

$I_B$  = Pendapatan PDRB pada daerah lebih luas B

2) LQ berdasarkan jumlah kesempatan kerja

$$Q = \frac{T_{xu}/T_u}{T_{xB}/T_B}$$

Keterangan:

LQ = Nilai LQ berdasarkan PDRB

$T_{xu}$  = Jumlah kesempatan kerja di sektor x pada daerah u

$T_u$  = Jumlah kesempatan kerja pada daerah u

$T_{xB}$  = Jumlah kesempatan kerja di sektor x pada daerah lebih luas B

$T_B$  = Jumlah kesempatan kerja pada daerah lebih luas B

Nilai dari rumus LQ ini nantinya dibedakan menjadi 2 kategori, yaitu akan termasuk dalam sektor basis dan nonbasis. Sektor x termasuk dalam sektor basis apabila nilai LQ yang diperoleh adalah lebih dari sama dengan satu. Sedangkan apabila nilai LQ yang diperoleh sektor x adalah kurang dari satu maka sektor x merupakan sektor nonbasis.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Zellius Ragiliawan, Oktaviana Dwi Saputri, dan Yeni Nuraeni pada tahun 2018 yang mengangkat judul “Aplikasi *Location Quotient (LQ)* dan *Typology Klassen* Untuk Memghitung Produktivitas, Laju Produktivitas dan Elastisitas Tenaga Kerja Pada Sektor Basis”. Penelitian itu berfokus untuk melihat produktivitas dan kelajuannya serta melihat seberapa besar elastisitas yang ada. Metode yang digunakan pada penelitian ini ada dua, yaitu metode LQ dan metode *typology klassen*. Hasil dari penelitian tersebut sektor-sektor yang memiliki keunggulan kompetitif adalah sektor pertambangan & penggalian, perdagangan, hotel dan restoran serta keuangan, serta persewaan dan jasa perusahaan.

Kemudian pada tahun 2020, penelitian oleh Raden Annisa Dzikri Nur Hidayah dan Amandus Jong Tallo yang berjudul “Analisis Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Periode 2015-2019 dengan Metode Indeks Williamson, *Typology Klassen* dan *Location Quotient (LQ)*”. Penelitian ini berfokus untuk melihat keadaan sektor-sektor ekonomi yang ada di daerah Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu metode Indeks Williamson, *Typology klassen*, dan LQ. Hasil dari penelitian tersebut adalah pertama, Laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah

Tahun 2019 adanya penurunan padahal PDB per kapitanya terus naik. Kedua, menurut metode *typology klassen* sektor-sektor ekonomi di Jawa Tengah sebagian besar berada pada kuadran IV atau daerah yang tertinggal. Ketiga, menurut metode *Location Quotient (LQ)*, sebanyak tiga belas dari tujuh belas sektor yang diujikan termasuk dalam sektor nonbasis.

Kembali ke tahun 2010, terdapat penelitian oleh Endang Siti Rahayu yang berjudul “Aplikasi *Typology Klassen* Pada Strategi Pengembangan Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan Di Kabupaten Boyolali”. Penelitian ini difokuskan untuk melihat subsektor masing-masing bagian pertanian di Kabupaten Boyolali guna memberikan saran untuk pembuat kebijakan. Metode yang dipakai ada dua yaitu analisis *typology klassen* dan analisis SWOT. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah tidak ada subsektor pertanian yang termasuk dalam kategori subsektor utama berdasarkan jenis kelasnya dan subsektor tanaman pangan termasuk dalam kategori subsektor potensial.